

REINTERPRETASI MAKNA HADIS PERINTAH MEMUKUL ANAK DALAM SHALAT (KAJIAN MA'ANIL HADIS)

Muhammad Anshori *

Abstract:

This article tries to the understanding of the hadith commanding hitting a child for prayer. In the sanad perspective, this hadith has several chains of transmission so that it can be accepted. However, an understanding of a hadith need to be done contextually. Hitting children is part of physical violence so it must be avoided so that Islamic teaching do not seem harsh and rigid. Children must receive education from little age without violence against them in order to have a good and strong mentality. This is where it is important to study a hadith comprehensively by reinterpreting it.

Keywords: *Reinterpretation, Analyzing, Understanding of hadith, Hitting children, and Praying*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis pemahaman hadis perintah memukul anak untuk shalat. Dari segi sanad, hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan sehingga bisa diterima. Akan tetapi, pemahaman terhadap sebuah hadis perlu dilakukan supaya sesuai dengan konteks kekinian. Memukul anak termasuk bagian dari kekerasan fisik sehingga harus dihindari supaya ajaran Islam tidak terkesan keras dan kaku. Anak harus mendapat pendidikan sejak kecil tanpa melakukan kekerasan terhadap mereka supaya memiliki mental yang baik dan kuat. Di sinilah pentingnya mengkaji sebuah hadis secara komprehensif dengan melakukan reinterpretasi.

Kata Kunci: Reinterpretasi, Analisis, Pemahaman hadis, Memukul Anak, dan shalat

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, anshori92@gmail.com

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang berfungsi menjelaskan ayat-ayat yang bersifat global dalam al-Qur'an. Salah satu masalah yang ditekankan oleh Nabi adalah tentang shalat. Dalam menyampaikan pesannya, Nabi menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang bersifat larangan, perintah, doa, bahkan ada yang bersifat mengandung ujaran kebencian dan kekerasan verbal. Di antara bentuk ujaran kekerasan verbal adalah perintah memukul anak yang tidak melaksanakan shalat jika telah berumur sepuluh tahun. Bahasa kekerasan biasanya mengandung perintah untuk melakukan secara fisik terhadap seseorang.

Hadis telah mengalami sejarah yang panjang sehingga memengaruhi otentisitas periwayatannya, lebih-lebih terkait peristiwa yang akan terjadi setelah beliau wafat. Bahasa Nabi yang digunakan dalam kitab-kitab hadis sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan "bahasa kekerasan" (kekerasan verbal). Bahasa kekerasan biasanya mengandung perintah untuk melakukan secara fisik terhadap seseorang. Di antara contohnya adalah hadis tentang perintah shalat sekaligus perintah memukul anak.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang lima, siapa yang tidak mengerjakan atau meninggalkannya maka ia telah merobohkan salah satu pondasi Islam. Shalat merupakan hadiah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad ketika beliau Isrā'-Mi'rāj. Ia diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan tanpa melalui perantara. Pada mulanya, shalat yang difardhukan adalah lima puluh (50) kali, tetapi setelah terjadi "komunikasi" antara Allah dengan Nabi Muhammad maka jadilah ia lima kali sehari semalam.

Apakah hadis-hadis yang mengandung ujaran kekerasan terhadap anak bisa diaplikasikan dalam konteks kekinian? Bagaimana pemahaman hadisnya? Bagaimana konteks pada masa hadis tersebut muncul pada masa Nabi? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab dalam upaya membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak-anak mereka.

Metode Memahami Hadis Nabi

Setelah Nabi wafat, ucapan beliau terus diceritakan dan diriwayatkan dari generasi ke generasi. Hadis Nabi mulai dipahami oleh berbagai kalangan sesuai dengan tingkat pemahaman dan konteks yang mengitarinya. Ulama terdahulu telah berusaha memahami hadis Nabi dengan berbagai macam keilmuan yang mereka miliki. Hal ini bisa dilihat dari munculnya istilah *garīb al-ḥadīs*, *musykil al-ḥadīs*, *tafsīr al-ḥadīs*, *fiqh al-ḥadīs*, *ma'ānī al-ḥadīs*, dan *syarḥ al-ḥadīs*.

Empat istilah pertama (*garīb al-ḥadīs*, *musykil al-ḥadīs*, *tafsīr al-ḥadīs*, dan *ma'ānī al-ḥadīs*) bisa dimasukkan dalam kategori *syarḥ al-ḥadīs* karena memiliki esensi dan tujuan yang sama, yaitu menjelaskan hadis. Meskipun demikian, *syarḥ al-ḥadīs* lebih umum daripada *garīb al-ḥadīs*, *musykil al-ḥadīs*, dan *tafsīr al-ḥadīs*. Oleh karena itu, memahami hadis Nabi secara kontekstual dan komprehensif sangat penting dilakukan. Pemahaman hadis Nabi secara tekstual dan kontekstual telah dilakukan oleh sahabat sebagaimana bisa dipahami dalam sebuah riwayat di bawah ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ: لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي فَرِيظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ.¹

“Dari Ibn ‘Umar berkata, Nabi saw. bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzāb: Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat ‘Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizah. Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata, kami/kita tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan, dan sebagian lain berkata, kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah

¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 894, 3810 (946, 4119). Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 3317. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan shalat Zhuhur, bukan ‘Ashar.

و حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بِنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَادَى فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أَنْصَرَفَ عَنِ الْأَحْزَابِ أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الظُّهْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي فَرِيظَةَ فَتَخَوَّفَ نَاسٌ فَوَتَّ الْوَقْتَ فَصَلُّوا دُونَ بَيْتِي فَرِيظَةَ وَقَالَ آخَرُونَ لَا نُصَلِّي إِلَّا حَيْثُ أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ فَاتَنَا الْوَقْتُ قَالَ فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيقَيْنِ.

bermaksud demikian. Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka”.

Jika diperhatikan dengan saksama, riwayat di atas menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis telah ada pada masa Nabi. Dari riwayat di atas juga bisa disimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua tipologi kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu kelompok tekstualis dan kontekstualis. Jika dikaitkan dengan teori *relasionisme* yang digagas oleh Karl Mannheim (1893-1947), semua pemahaman (*understanding*) dan penafsiran (*interpretation*) tidak bisa dilepaskan dari konteks historis yang mengitari pencetusnya. Pemahaman akan selalu dinamis, kontekstual, dan terbuka untuk dikoreksi, dikomplementasi, dan dikaji ulang. Oleh karena itu, memahami pemikiran dan pemahaman seseorang, harus tetap berpijak pada konteks yang mengitarinya.² Demikian juga dengan pemahaman seorang periwayat terhadap hadis yang diriwayatkan, harus dilihat dari konteks realitas historis.

Salah satu problem hadis Nabi yang selalu menjadi diskusi akademik adalah terkait metode pemahaman hadis itu sendiri. Beberapa pemikir Muslim telah menawarkan metode pemahaman hadis, tetapi tidak bisa diterapkan dalam semua hadis. Secara umum, ada dua tipologi kelompok dalam memahami hadis Nabi. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih menekankan makna teks secara lahiriah, tanpa mempertimbangkan konteks yang mengitari sebuah hadis. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok *ahl al-ḥadīṣ*. *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih melihat hal-hal yang mengitari teks hadis, tidak terpaku pada lahiriah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan kelompok *ahl al-ra’y*.³

Dalam ilmu hadis, pemahaman terhadap teks-teks hadis kadang-kadang disebut dengan *fahm al-ḥadīṣ* atau *fiqh al-ḥadīṣ* yang merupakan bagian dari kritik matan (*naqd al-matn*). Sementara itu, kritik matan (*naqd al-matn*)

² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 38.

³ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 73. Nurun Najwah, *Ilmu Ma’anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008), 5.

merupakan bagian dari kritik hadis (*nadq al-ḥadīs*). Dalam memahami sebuah hadis, analisis konteks historis perlu diperhatikan supaya tidak salah dalam memahami hadis. Dalam upaya memahami hadis secara kontekstual, hal yang perlu diperhatikan adalah tentang sebab kemunculan atau disabdakan sebuah hadis. Dalam kajian hadis, hal ini disebut dengan *asbāb al-wurūd*.

Harus diakui bahwa tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* secara spesifik (konteks mikro), tetapi konteks historis secara umum atau konteks makro bisa saja ditemukan berdasarkan hasil analisis data-data yang ada. Maksud konteks makro adalah keadaan situasi dan kondisi terkait dunia Arab pada masa Nabi serta masa sahabat sebagai periwayat hadis pertama.

Dalam upaya memahami teks (matan) hadis, harus dibedakan antara *asbāb al-wurūd al-khāṣṣah* (*asbāb al-wurūd* mikro) dan *asbāb al-wurūd al-‘āmmāh* (*asbāb al-wurūd* makro). Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī (1054-1120 H.) membuat dua istilah terkait kajian ini. Menurutnya, konteks *asbāb al-wurūd* dalam kajian hadis bisa dibagi menjadi dua kategori. *Pertama* adalah *aḥādīs sababīyah: mā lahu sabab qīla liajlihi*, yaitu hadis yang memiliki sebab kemunculan (konteks mikro). *Kedua* adalah *aḥādīs ibtidā’iyah: mā lā sabab lahu*, yaitu hadis yang tidak memiliki sebab kemunculan.⁴

Kategori kedua lebih banyak daripada kategori pertama sehingga harus dipahami dalam konteks historis secara makro, termasuk hadis perintah memukul anak yang dikaji dalam tulisan ini. Setidaknya ada tiga paradigma dalam memahami hadis Nabi. *Pertama*, paradigma normatif tekstual yang hanya memahami hadis dari makna teks saja tanpa memperhatikan situasi dan kondisi pada masa Nabi. *Kedua*, paradigma historis-kontekstual. *Ketiga*, paradigma rejeksionis-liberal. Paradigma ini cenderung menolak hadis-hadis terkait sains atau medis yang tidak masuk akal. Misalnya hadis tentang lalat

⁴ Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī (dikenal dengan Ibn Ḥamzah), *Al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*, J-I (Beirut: Dār al-Ṣāqāfah al-Islāmīyah, t.th), 32. Lihat juga Ḥāmid ‘Abdullāh al-Maḥallāwī, *muqaddimah taḥqīq* dalam Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍal ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar bin Muḥammad bin Sābiq al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1435 H./2014 M.), 10.

yang ditolak oleh Maḥmūd Abū Rayyah.⁵ Dari ketiga paradigma tersebut, paradigma yang relevan untuk dikembangkan dalam memahami hadis Nabi adalah paradigma historis-kontekstual. Hal ini merupakan salah satu bentuk implikasi dari kajian hadis diskriminatif yang harus dipahami secara historis-kontekstual berdasarkan analisis historis.

Pembahasan

Analisis Hadis Perintah Shalat

Bagian ini menjelaskan tentang hal-hal terkait dengan hadis perintah memukul anak dalam konteks perintah shalat. Ada beberapa poin penting yang dijelaskan, yaitu:

1. Redaksi Hadis

Perlu diketahui bahwa hadis tentang perintah memukul anak dalam konteks perintah shalat memiliki redaksi yang cukup beragam. Sebelum melakukan *takhrij*, perlu dipaparkan semua redaksinya. Adapun redaksi hadis ini adalah sebagai berikut:

مُرُوا الصَّيِّءَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

*“Dari Sabrah dia berkata; Nabi saw bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”.*⁶

Redaksi lain menyebutkan:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur”.*⁷

⁵ Lihat Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ani Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28-33.

⁶ *Sunan Abu Dawud*, no. 417 (494). *Sunan al-Tirmizī*, no. 372. *Sunan al-Darimi*, no. 1395.

⁷ *Sunan Abu Dawud*, no. 418. *Musnad Aḥmad*, no. 6402, 6467.

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Tiga matan hadis di atas menggunakan kata yang berbeda-beda, ada menggunakan kata *murū* (perintahlah, suruhlah) dan *'allimū* (ajarkanlah). Selain itu, hadis tersebut juga menggunakan kata *aulād* dan *al-ṣabīy*. Dari redaksi tersebut bisa disimpulkan bahwa selain memerintah anak untuk shalat, mereka juga harus diajari.

2. *Takhrij* Hadis

Sebelum membahas lebih jauh tentang hadis perintah memukul anak, hadis tersebut perlu ditakhrij supaya diketahui siapa dan di kitab mana saja hadis itu ditemukan. Bagi seorang peneliti hadis, melakukan *takhrij* merupakan suatu hal yang sangat penting. Tujuan melakukan *takhrij* ada tiga, (a). Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. (a). Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti dan (c). Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syāhid* (jamaknya *syawāhid*) dan *mutābi'* pada sanad yang diteliti.⁸ Tradisi *takhrij* hadis mulai muncul sekitar awal abad pertengahan dan berkembang sampai sekarang.⁹ Melakukan *takhrij* termasuk salah satu upaya dalam memahami hadis dengan benar.

⁸ Lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1413 H/1992 M), hlm, 44-45.

⁹ Di antara contoh-contoh kitab *takhrij* adalah *Takhrij Ahādīs al-Muḥaẓẓab* karya Abū Ishāq al-Syairāzī, oleh Muḥammad bin Mūsā al-Ḥāzimī (w. 583 H.), *Takhrij Ahādīs al-Mukhtaṣar Ibn al-Ḥājib*, karya Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abd al-Hādī al-Maqdisī (w. 744 H.), *Naṣbu al-Rāyah li Ahādīs al-Hidāyah* karya 'Abdullāh bin Yūsuf al-Zaila'ī (w. 762 H.), *Takhrij Ahādīs al-Kasyshāf* [al-Zamakhsyarī] karya al-Ḥāfiẓ al-Zaila'ī juga, *al-Badru al-Munīr fī Takhrij al-Aḥādīs wa al-Āṣār al-Wāqī'ah fī Syarḥ al-Kabīr* [al-Rāfi'ī] karya 'Umar bin 'Alī bin Mulaqqin (w. 804 H.), *al-Mugnī 'an Ḥamli al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrij mā fī al-Iḥyā' min al-Akbār*, karya 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī (w. 806 H.), *al-Talkhīs al-Ḥabīr fī Takhrij Ahādīs Syarḥ al-Wajīz al-Kabīr* [al-Rāfi'ī], karya Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.), *Tuḥfah al-Rāwī fī Takhrij Ahādīs al-Baiḍāwī*, karya 'Abd al-Ra'ūf al-Munāwī (w. 1031 H.). Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1420 H./1999 M.) juga banyak melakukan *takhrij* dalam karya-karyanya secara umum, tetapi secara spesifik antara lain; *Gāyat al-Marām fī Takhrij al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*, (Damaskus-Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-I, 1400 H/1980 M), *Irwā' al-Galīl fī Takhrij Ahādīs Manār al-Sabīl* (Damaskus-Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-I, 1399 H/1979 M), *Takhrij Ahādīs Musykilat al-Faqr wa Kaiḥa 'Ālajahā al-Islām* (Damaskus-Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-I, 1405 H./1985 M.), *Takhrij Ahādīs Faḍāil al-Syām wa Dimasyq* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1420 H/2000 M), dan lain sebagainya. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān telah membahas masalah ini dalam kitab *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M). Demikian juga dengan Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Ilmu Takhrij*

Setelah melakukan penelusuran terkait hadis perintah memukul anak, ditemukan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal al-Syaibānī (w. 241 H./855 M.) dalam *Musnad* (no. 6402, 6467) dengan redaksi lengkap.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطَّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Wakī’, telah menceritakan kepada kami Sawwār bin Dāwud, dari ‘Amru bin Syu’aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah bersabda: Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Ayahku berkata; dan al-Ṭufāwī Muḥammad bin ‘Abdurrahmān berkomentar; dalam hadis ini terdapat Sawwār Abū Ḥamzah dan ia telah keliru di dalamnya”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارُ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdurrahmān al-Ṭufāwī dan ‘Abdullāh bin Bakar al-Sahmī dan maknanya satu, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sawwār Abū Ḥamzah dari ‘Amru bin Syu’aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah bersabda: Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya”.

Aḥādīṣ: Uṣūluḥu, Ṭarāiqūḥu, Manāhijūḥu (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1432 H/2011 M).

Al-Dārimī (w. 255 H.) dalam *Sunan*-nya:¹⁰

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَيْنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ.

Abū Dāwud (w. 275 H./885 M.),¹¹ *Sunan Abī Dāwud*, no. 417. Adapun redaksi lengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرَبُوهُ عَلَيْهَا

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Isā bin al-Ṭabbā’, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa’ad, dari ‘Abdul Malik bin al-Rabī’ bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata; Nabi saw. bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيِّ الصَّيْرَفِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارِ الْمُرِّيِّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيِّ.

¹⁰ Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Samarqandī, *Sunan al-Dārimī kitāb al-ṣalāt, bāb matā yu’maru al-ṣabī bi al-ṣalāt*.

¹¹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Syaddād bin ‘Amr bin ‘Āmir al-Sijistānī, *Kitāb al-Ṣalāt, Bāb matā yu’maru al-al-gulām bi al-ṣalāt*,

Al-Tirmizī (w. 279 H./892 M.) dalam *Sunannya*¹² dengan sanad lengkap (no. 372):

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Ḥujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Ḥarmalah bin 'Abdul 'Azīz bin al-Rabī' bin Sabrah al-Juhanī, dari 'Abdul Malik bin al-Rabī' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur sepuluh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun. Ia berkata; Dalam bab ini juga ada riwayat dari 'Abdullāh bin 'Amru. Abu 'Īsā berkata; Hadis Sabrah bin Ma'bad al-Juhanī derajatnya *hasan-sahih*. Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadis ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Aḥmad dan Ishāq. Keduanya berkata; Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya. Abu 'Īsā berkata; Sabrah adalah Ibnu Ma'bad al-Juhanī, ia disebut juga dengan nama Ibnu 'Ausajah".

Dari hasil *takhrij* di atas diketahui bahwa hadis tentang perintah melaksanakan shalat bersumber dari Sabrah. Nama lengkapnya adalah Sabrah bin Ma'bad bin 'Ausajah bin Ḥarmalah bin Sabrah al-Juhanī, memiliki kunyah Abū Šariyah (sebagian menyebut Abū al-Rabī'). Ia merupakan orang kepercayaan 'Alī bin Abū Ṭālīb, kemudian ikut berbait dengan penduduk Syam untuk bergabung dengan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān.¹³ Penulis perlu

¹² Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī, kitāb al-ṣalāt, bāb mā jā'a matā yu' maru al-ṣabī bi al-ṣalāt*.

¹³ 'Izzuddīn Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin al-Ašīr al-Jazarī, *Usd al-Gābah fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, disunting oleh Khālid Ṭurṭūsī, J-II (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, cet-I, 1427 H./2006 M), 231. Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Tamyīm al-Ṣaḥābah*, disunting oleh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwad, J-III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 26-27. Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, disunting dan dita'liq oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf, J-X (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1413 H./1992 M.), 203-204. Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad

memberi biografi singkat terkait ulama yang meriwayatkan hadis tentang perintah memukul anak.

Pertama, Aḥmad.¹⁴ Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Asadī, memiliki kunyah Abū ‘Abdillāh al-Syaibānī. Di antara gurunya adalah Bisyr bin Mufaḍḍal, Ismā‘īl bin ‘Ulayyah, Sufyān bin ‘Uyainah (w. 198 H.), Yaḥyā bin Sa‘īd al-Qaṭṭān, Abū Dāwud al-Tayālīsī (w. 204 H.), ‘Abdullāh bin Numair, Mu‘tamir bin Sulaimān, ‘Alī bin ‘Ayyāsy al-Ḥimṣī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Ḥumaid, dan lain-lain. Sedangkan di antara muridnya adalah al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.), Muslim (w. 261 H./875 M.), Abū Dāwud (w. 275 H./889 M.), Ibn Mahdī (w. 233 H.), Wakī‘ (w. 198 H.), Yaḥyā bin Ādam, Yazīd bin Hārūn, Qutaibah, Khalaf bin Hisyām, Yaḥyā bin Ma‘īn, ‘Alī bin al-Madīnī, Baqī bin Makhlad, dan lain-lain. Mayoritas ulama menilai Aḥmad sebagai ulama yang *siqah, faqīh, hujjah*.

Kedua, al-Dārimī. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Samarqandī, memiliki kunyah Abū Muḥammad, lahir pada tahun 181 H.¹⁵ Di antara gurunya adalah Zaid bin Yaḥyā bin ‘Ubaid al-Dimasyqī, Wahab bin Jarīr, Naḍr bin Syumail, Abū Mushir al-Gassānī, Yazīd bin Hārūn, Sa‘īd bin ‘Āmir al-Ḍuba‘ī, Khālid bin Makhlad, ‘Abd al-Waḥḥāb bin Sa‘īd al-Muftī, Ja‘far bin ‘Aun, Muḥammad bin Yūsuf al-Firyābī, Ya‘lā bin ‘Ubaid, Aswad bin ‘Āmir bin Syāzān, Abū Ṣāliḥ, dan lain-lain.

bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Taḏhīb Tahḏīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, disunting oleh Mus’ad Kāmil dan Majdī al-Sayyid Amīn, J-III (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭībā’ah wa al-Nasyr, 1425 H./2004 M.), 386. Lihat juga J-VIII, . Penulis yang sama, *al-Kāsyif fī Ma’rifah man lahu Riwayāyah fī al-Kutub al-Sittah*, dita’līq dan ditakhrīj oleh Muḥammad ‘Awwāmah dan Aḥmad Muḥammad Namir al-Khaṭīb, J-I (Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1413 H./1992 M.), 426. Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taḏhīb al-Taḏhīb*, disunting oleh Ibrāhīm al-Zaibaq dan ‘Ādil Mursyid, J-I (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th), 684. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahḏīb*, disunting dan dita’līq oleh Abū al-Asybal Ṣagīr Aḥmad Syāgīf al-Bākistānī (Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th), 365.

¹⁴ al-Mizzī, *Taḏhīb al-Kamāl*, . al-Ḍahabī, *al-Taḏhīb*, J-I, 185-195. Penulis yang sama, *al-Kāsyif*, J-I, 202. al-‘Asqalānī, *Taḏhīb al-Taḏhīb*, J-I, 43-44. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahḏīb*, 98.

¹⁵ Lihat al-Mizzī, *Taḏhīb al-Kamāl*, J-XV, 210-217. al-Ḍahabī, *al-Taḏhīb*, J-V, 206-208. Penulis yang sama, *al-Kāsyif*, J-I, 567. al-‘Asqalānī, *Taḏhīb al-Taḏhīb*, J-II, 373-374. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahḏīb*, 522. Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Samarqandī, *Sunan al-Dārimī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H./2005 M.), 3-6.

Sedangkan di antara murid al-Dārimī adalah Baqī bin Makhlad, Ja'far bin Muḥammad al-Firyābī, 'Īsā bin 'Umar al-Samarqandī, Rajā' bin Murajjā, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmizī, al-Bukhārī (bukan dalam kitab *al-Jāmi' al-Sahīh*), al-Nasā'ī (bukan dalam *Sunannya*), Abū Zur'ah, 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, Makkī bin Muḥammad al-Balkhī, dan lain-lain. Al-Dārimī wafat pada tahun hari Kamis, setelah shalat 'Ashar dan dikuburkan pada hari Jumat pada hari 'Arafah tahun 255 H.

Ketiga, Abū Dāwud. Dalam sejarah pemikiran Islam, ada beberapa nama ulama yang dikenal dengan Abū Dāwud, seperti Abū Dāwud al-Sinjī, Abū Dāwud al-Ṭayālisī, dan Abū Dāwud al-Sijistānī. Dari nama-nama tersebut, ada dua nama Abū Dāwud sebagai penulis kitab hadis, yaitu Abū Dāwud al-Ṭayālisī (w. 204 H.) penulis kitab *al-Musnad* dan Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H./889 M.) penulis kitab *al-Sunan*. Mereka berdua merupakan ulama hadis yang sangat terkenal, tetapi Abū Dāwud al-Sijistānī memiliki pengaruh yang besar karena kitab *al-Sunan* yang ditulisnya banyak dikaji oleh ulama.

Nama asli Abū Dāwud adalah Sulaimān bin al-Asy'as bin Syaddād bin 'Amr bin 'Āmir al-Sijistānī.¹⁶ Ia merupakan salah satu ulama yang suka melakukan "rihlah 'ilmiah" ke berbagai daerah, seperti Syām (Damaskus, Ḥimṣ), 'Irāq (Baṣrah, Kūfah), Mesir, Ḥijāz, Jazīrah, dan Khurāsān (termasuk Naisābūr). Hal inilah yang membuat Abū Dāwud memiliki banyak guru dan murid sehingga dikenal luas di kalangan ulama hadis pada masanya.

Di antara guru Abū Dāwud adalah al-Qa'nabī, Sulaimān bin Ḥarb (di Makkah), Muslim bin Ibrāhīm, 'Abdullāh bin Rajā', Abū al-Walīd al-Ṭayālisī, Mūsā bin Ismā'īl (di Baṣrah), Ḥasan bin Rabī' al-Būrānī, Aḥmad bin Yūnus al-Yarbū'ī (di Kūfah), Abū Taubah Rabī' bin Nāfi' (di Ḥalab), Abū Ja'far al-Nufailī, Aḥmad bin Abū Syu'aib (di Ḥarrān), Ḥaiwah bin Syuraiḥ, Yazīd bin 'Abd Rabbih (di Ḥimṣ), Ṣafwān bin Ṣāliḥ, Hisyām bin 'Ammār (di Damaskus),

¹⁶ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, J-XI, 355-367. al-Ḥabībī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl*, J-IV, 125-128. Penulis yang sama, *Al-Kāsyif*, J-I, 456-457. Ibn Ḥajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, J-II, 83-85. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahzīb*, 404. Ibn al-'Imād, *Syazarāt al-Ḥabīb*, J-III, 313-316.

Ishāq bin Rāhawaih di Khurāsān, Aḥmad bin Ḥanbal (di Bagdād), Qutaibah bin Sa'īd di Balkh, Aḥmad bin Ṣāliḥ (di Mesir), dan lain-lain.

Sedangkan di antara murid Abū Dāwud adalah al-Tirmizī (w. 279 H./892 M.), al-Nasā'ī (w. 303 H./915 M.), Abū Bakar al-Najjāj, Abu Bakar al-Khallāl, Zakariyā bin Yahyā al-Sājī, Muḥammad bin Khalaf bin al-Marzubān, 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, Abu 'Awānah al-Isfirāyīnī, dan lain-lain. Al-Ḥākim sangat mengagumi Abū Dāwud karena ia pernah ke Naisābūr. Kitab *al-Sunan* karya Abū Dāwud mendapat komentar positif sehingga disarankan oleh banyak ulama, seperti Abū Sulaimān Ḥamd al-Khaṭṭābī (w. 388 H.), 'Abd al-'Azīm al-Munzirī (w. 656 H./1258 M.), 'Umar al-Bulqīnī (w. 805 H.), Aḥmad al-Ramlī (w. 844 H.), Maḥmūd al-'Ainī (w. 855 H.), dan lain-lain.

Mayoritas ulama menilai Abū Dāwud sebagai ulama yang *siqah* sehingga keilmuan beliau tidak diragukan lagi. Abū Dāwud termasuk salah murid Imam Aḥmad (w. 241 H./855 M.) yang lama menimba ilmu dan mengetahui banyak masalah agama dari gurunya tersebut. Sejarah mencatat bahwa Abū Dāwud wafat pada tanggal 16 Syawwāl tahun 275 H./899 M. pada masa pemerintahan Abū al-'Abbās Aḥmad al-Mu'tamid (256-279 H./870-892 M.), khalifah ke-15 dinasti Bani 'Abbāsiyah.

Keempat, al-Tirmizī. Nama lengkapnya adalah Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah al-Tirmizī.¹⁷ Di antara gurunya adalah al-Bukhari (194-256 H.), Muslim (204-261 H.), Abū Dāwud (202-275 H.), Muḥammad bin Basyār/Bundār (167-252 H.), Ziyād bin Yahya al-Ḥassānī (w. 254 H.), Muḥammad bin Muṣannā (167-252 H.), 'Abbās bin 'Abd al-'Azīm al-'Anbarī (w. 246 H.), Abu Sa'īd al-Asyajj (w. 257 H.), Abu Ḥafṣ 'Amr bin 'Alī al-Fallās (w. 249 H.), Ya'qūb bin Ibrāhīm al-Dauraqī (166-252 H.), Muḥammad bin Ma'mar al-Qaisī (w. 256 H.), Naṣr bin 'Alī al-Jahḍamī (w. 250 H.), 'Abdullāh bin Mu'āwiyah al-Jumahi (w. 243 H.), 'Alī bin Ḥujr al-Marwazī (w. 244 H.),

¹⁷ Biografi al-Tirmizī terdapat dalam *Taḥkīrat al-Ḥuffāz*, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, *Tahzīb al-Kamāl*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Mīzān al-Itidāl*, *Syazarāt al-Zahab*, *Wafayāt al-A'yān*, *al-Nujūm al-Zāhirah*, dan lain-lain.

Suwaid bin Naṣr al-Marwazī (w. 240 H.), Qutaibah bin Sa'īd (150-240 H.), Abu Muṣ'ab Aḥmad bin Abu Bakar al-Zuhri (150-242 H.), dan lain-lain.

Sedangkan di antara murid al-Tirmizī adalah Abu Bakar Aḥmad bin Ismā'il al-Samarqandī, Abu Ḥāmid Aḥmad bin 'Abdullāh al-Marwazī, Aḥmad bin 'Ali al-Muqri', Aḥmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu al-Ḥāris Asad bin Ḥamdawaih al-Nasafi, Husain bin Yusuf al-Farbari, Ḥammād bin Syākir al-Warrāq, Dāwud bin Naṣr al-Bazdawī, Rabī' bin Ḥayyān al-Bāhili, 'Abdullāh bin Naṣr al-Bazdawī, 'Abd bin Muḥammad al-Nasafi, Abu Hasan 'Ali bin 'Umar al-Samarqandi, Faḍl bin 'Ammār al-Ṣarrām, dan lain-lain.

3. Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis Nabi terus berkembang seiring dengan perkembangan kajian hadis itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa kondisi dan situasi pada masa Nabi tentu berbeda dengan masa sekarang sehingga hadis itu perlu dikaji ulang secara komprehensif. Demikian juga dengan hadis perintah memukul anak dalam konteks perintah shalat. Jika diperhatikan dengan saksama, banyak hadis yang harus dipahami secara kontekstual.

Hadis tentang perintah memukul tidak relevan dalam konteks pendidikan sekarang sehingga hadis tersebut perlu dikaji ulang. Kata yang perlu dianalisis akar kata *ḍaraba* yang biasa diterjemahkan dengan memukul. Dalam al-Qur'an, derivasi kata *ḍaraba* diulangi dengan berbagai bentuk, antara lain adalah *ḍaraba* 10 kali,¹⁸ *ḍarabtum* 3 kali,¹⁹ *ḍarabnā* 5 kali,²⁰ *ḍarabū* 3 kali,²¹ *ḍarabūhu* 1 kali,²² *taḍribū* 1 kali,²³ *afanaḍribu* 1 kali,²⁴ *naḍribuhā* 2 kali,²⁵ *yaḍribu* 6

¹⁸ QS. Ibrāhīm [14]: 24. Al-Naḥl [16]: 75, 7, 112. Al-Rūm [30]: 28. Yāsīn [36]: 78. Al-Zumar [39]: 29. Al-Zukhruf [43]: 17. Al-Taḥrīm [66]: 10, 11.

¹⁹ QS. al-Nisā' [4]: 94, 101, 106.

²⁰ QS. Ibrahim [14]: 45, al-Kahfi [18]: 11. Al-Furqān [25]: 39, al-Rūm [30]: 58, 27.

²¹ QS. Āli 'Imrān [3]: 156. Al-Isrā' [17]: 48, al-Furqān [25]: 9.

²² QS. al-Zukhruf [43]: 58.

²³ QS. al-Naḥl [16]: 74.

²⁴ QS. al-Zukhruf [43]: 5.

²⁵ QS. al-'Ankabūt [29]: 43, al-Ḥasyr [59]: 21.

kali,²⁶ *yadribna* 2 kali,²⁷ *yadribūna* 3 kali,²⁸ *idrib* 8 kali,²⁹ *idribū* 2 kali,³⁰ *idribūhu* 1 kali,³¹ *idribūhunna* 1 kali,³² *duriba* 3 kali,³³ *duribat* 3 kali,³⁴ *darba* 1 kali,³⁵ dan *darban* 2 kali.³⁶ Secara kebahasaan, kata *daraba* berarti menjatuhkan sesuatu kepada sesuatu yang lain (*iqā' sya'in 'alā sya'in*).³⁷ Ia juga bermakna melakukan perjalanan di muka bumi sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an.³⁸ Jika merujuk kepada al-Qur'an, tidak selamanya kata tersebut dimaknai dengan memukul yang mengandung makna kekerasan. Ia juga dimaknai dengan berjalan di muka bumi, baik untuk santai (*refreshing*), melihat keindahan ciptaan Allah, maupun untuk tujuan lain.

Jika dikaitkan dengan konsep *maqasid al-syari'ah*,³⁹ hadis perintah memukul anak yang mengandung unsur kekerasan fisik harus dipahami ulang

²⁶ QS. al-Baqarah [2]: 26. Al-Ra'd [13]: 17 (2 kali). Ibrahim [14]: 25. Al-Nūr [24]: 35. Muḥammad [47]: 3.

²⁷ Al-Nūr [24]:31 (2 kali).

²⁸ QS. al-Anfāl [8]: 50. Muḥammad [47]: 27. Al-Muzzammil [73]: 20.

²⁹ QS. al-Baqarah [2]: 60. Al-A'rāf [7]: 160. Al-Kahf [18]: 32, 45. Ṭāhā [20]: 77. Al-Syu'arā' [26]: 63. Yāsīn [36]: 13. Šād [38]: 44.

³⁰ QS. al-Anfāl [8]: 12 (2 kali).

³¹ QS. al-Baqarah [2]: 83.

³² QS. al-Nisā' [4]: 34.

³³ QS. al-Ḥajj [22]: 73. Al-Zukhruf [43]: 57. Al-Ḥadīd [57]: 13.

³⁴ QS. al-Baqarah [2]: 61. Āli 'Imrān [3]: 112 (dua kali).

³⁵ QS. Muḥammad [47]: 4.

³⁶ QS. al-Baqarah [2]: 273. Al-Šāffāt [37]: 93.

³⁷ Abū al-Qāsim Ḥusain bin Muḥammad bin Mufaḍḍal, dikenal dengan Rāgib al-Aṣḥānī (w. 503 H.), *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-III, 2008), 330.

³⁸ Aḥmad bin Muḥammad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H./2007 M.), 207. Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, 134-135. Fakhrudīn Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain bin Ḥasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Rāzī (544-604 H.), *Mafātiḥ al-Gaib*, Jilid-VI, Juz-XI, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-III, 2009) 3.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.(Q.S. al-Nisā': 101).

³⁹ Menurut al-Syāṭibī (w. 790 H./1338 M.), ada tiga bentuk *maqāṣid al-syarī'ah* yang bisa dijadikan rujukan dalam hukum Islam, yaitu *darūrīyat*, *ḥājīyat*, dan *taḥsīnīyat*. *Maqāṣid al-darūrīyat* merupakan hal yang bersifat primer, harus ada karena bersifat niscaya, jika tidak maka akan menimbulkan kesulitan dan *mafsadat* bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, terdapat lima hal pokok yang harus dilindungi; agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Sedangkan *maqāṣid ḥājīyat* bisa ada dan bisa tidak, karena tidak bersifat niscaya. Namun ia bisa membantu manusia mencapai *maqāṣid darūrīyat*. Sedangkan *maqāṣid taḥsīnīyat* hanya akan memberi rasa estetika terhadap kedua *maqāṣid* tersebut. Ada tidaknya *maqāṣid* ketiga ini, tidak akan membawa *mafsadat* terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, *maqāṣid taḥsīnīyat* bersifat lokal, temporal, dan kontekstual, karena disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Dalam istilah al-Syāṭibī (w. 790 H./1338

(reinterpertasi). Ia tidak bisa diberlakukan secara tekstual, tetapi harus melihat konteks sosio-historis pada masa Nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur-literatur ushul fikih, konstruksi konsep *maqāṣid al-syarī'ah* melindungi atau menjaga lima hal, yaitu agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), harta (*hifz al-māl*), dan akal (*hifz al-'aql*). Kelima konsep tersebut bisa diaplikasikan dalam konteks perlindungan anak dengan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual.

4. Konteks Kekinian

Konteks pada masa Nabi dengan konteks masa sekarang tentu berbeda, sehingga pemahaman terhadap sebuah hadis juga berbeda. Hadis pemukulan terhadap anak di atas tidak bisa diamalkan secara apa adanya (tekstual). Ia harus dipahami secara kontekstual dengan melihat situasi dan kondisi pada masa hadis itu dimunculkan, baik secara mikro maupun makro. Jika hadis tersebut diaplikasikan secara tekstual maka seseorang bisa saja melanggar hak asasi manusia (HAM) meskipun kepada anaknya. Hadis tentang perintah shalat bisa dipahami dalam konteks pendidikan anak.

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Definisi pendidikan sendiri telah dipahami secara berbeda-beda oleh para pakar, lebih-lebih jika dinisbatkan dengan pendidikan Islam. Hasan Langgulung misalnya menyebutkan bahwa pendidikan merupakan “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan

M.), ia termasuk dalam kategori adat-adat yang baik (*maḥāsin al-'ādāt*) dan akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*) karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Ketiga bentuk *maqāṣid* yang digagas oleh al-Syātibī (w. 790 H./1338 M.) kemudian dikembangkan oleh pemikir-pemikir setelahnya, termasuk di Indonesia. Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lakhmī al-Garnāṭī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, juz-II, jilid-I, hlm. 9. Lihat juga Fahmī Muḥammad 'Ulwān, *Al-Qiyam al-Ḍarūrīyah wa Maqāṣid al-Tasyrī' al-Islāmī* (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣrīyah al-'Āmmāh li al-Kitāb, 1989), hlm. 100-101.

memetik hasilnya di akhirat".⁴⁰ Hal ini senada dengan Ahmad Marimba yang mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan "bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".⁴¹

Perkembangan fisik anak juga berpengaruh terhadap wacana keagamaan yang diterimanya. Demikian juga dengan melaksanakan shalat dan perintah memukul anak. Nabi tentu tidak salah dalam sabdanya tersebut, akan tetapi pemahaman terhadap ucapan beliau yang diperlu dikembangkan. Oleh karena itu, memahami hadis perintah memukul anak dalam konteks perintah shalat perlu dikaitkan juga dengan kajian psikologi. Beberapa ahli psikologi agama menyebutkan bahwa perkembangan agama pada anak terdiri dari tiga tingkatan:⁴²

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai ketika seorang anak berusia 3-6 tahun, di mana konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage*

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk SD sampai usia remaja (*adolesense*), di mana ide ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada fase ini,

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet-I, 1420 H/1999 M), 5.

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Al-Ma'arif, 1980), 23. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 6.

⁴² Lihat penjelasannya dalam Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-IV, 2011), hlm. 48-50.

ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional sampai mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis

3. *The Individual Stage*

Pada tingkatan ini, anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Pada hakikatnya, spiritual anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi dan kreativitas yang tak terbatas, semua harus dilakukan secara terbuka dan ceria.

Sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak-anak, sifat agama yang dimiliki oleh mereka mengikuti pola *ideas concept on authority*. Artinya bahwa konsep keagamaan yang ada pada mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka. Anak-anak biasanya melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa dan orang tua mereka. Oleh karena itu, bentuk dan sifat agama dari anak-anak dibagi menjadi lima kategori, yaitu *unreflective* (tidak mendalam), egosentris, anthropomorphis, verbalis dan ritualis, imitatif, dan rasa heran.⁴³

Anak memang harus disuruh shalat ketika mereka berusia 7 tahun karena pada masa ini biasanya mereka telah memasuki sekolah dasar (SD/MI). Pada masa ini, mereka telah mengenal mana tangan kiri dan mana tangan kanan. Hal ini disebutkan dalam *Sunan Abū Dāwud* (w. 275 H./889 M.)

عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبِ الْجُهَنِيِّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرَّوهُ بِالصَّلَاةِ.

“.....Hisyām bin Sa’ad berkata; Kami pernah masuk ke rumah Mu’āz bin ‘Abdullāh, kemudian dia bertanya kepada istrinya; Kapan seorang anak diperintahkan untuk shalat? Istrinya menjawab; salah seorang dari kami menyebutkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: “Apabila dia sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk shalat”.⁴⁴

⁴³ Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, 52-55.

⁴⁴ *Sunan Abū Dāwud*, no. 419.

Masa kanak-kanak merupakan masa bermain sehingga orang tua tidak boleh mendidik anak mereka dengan kekerasan, lebih-lebih memukul. Dalam konteks sekarang, masa anak-anak tidak bisa dilepaskan dari proses perkembangan kehidupan manusia. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima; (1) Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui (2) Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain (3) Umur 6-12 tahun, periode intelektual atau periode sekolah (4) umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda (5) Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis.⁴⁵

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock membagi periode kehidupan manusia menjadi sembilan; (1) Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir (2) Masa neonates, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua (3) Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua (4) Masa kanak-kanak awal, umur 2-6 tahun (5) Masa kanak-kanak akhir, umur 6-10 atau 11 tahun (6) Masa remaja awal, umur 13-17 tahun (7) Masa remaja akhir, umur 17-21 tahun (8) Masa dewasa awal, umur 21-40 tahun (9) Masa setengah baya, umur 40-60 tahun, dan (10) Masa tua, umur 60 tahun ke atas.⁴⁶ Jika diperhatikan dengan saksama, kata anak yang disebut dalam hadis berarti mereka berumur 6-10/11 tahun.

Masa anak-anak berlangsung antara usia 6-12 tahun memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu; (a) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, (b) Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani. (c) memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika simbol, dan komunikasi yang luas.⁴⁷

⁴⁵ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2013), hlm. 89.

⁴⁶ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 90.

⁴⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 28.

Hadis perintah memukul anak berimplikasi pada munculnya istilah hadis pendidikan atau *hadis tarbawi*. *Hadis Tarbawi* merupakan salah satu istilah baru dalam kajian Hadis yang membahas hal-hal terkait pendidikan. *Tarbawi* sendiri berasal dari bahasa Arab, dari kata akar kata *rabā*, *yarbū*, *tarbiyah*, yang berarti bertambah, berkembang, dan tinggi.⁴⁸ Kata tersebut kemudian digunakan dalam konteks pendidikan karena seorang yang dididik diharapkan bisa berkembang dan bertambah pengetahuan, potensi, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam bahasa Inggris, pendidikan biasa disebutkan dengan *education* yang berarti, proses perkembangan pribadi, proses sosial, dan seni untuk merumuskan dan memahami ilmu pengetahuan yang diwarisi dari generasi ke generasi yang lain.⁴⁹

Dalam konteks Indonesia, kata *tarbawi* atau *tarbiyah*⁵⁰ biasa diterjemahkan dengan pendidikan. Definisi pendidikan sendiri telah dipahami secara berbeda-beda oleh para pakar, lebih-lebih jika dinisbatkan dengan pendidikan Islam. Hasan Langgulung misalnya menyebutkan bahwa pendidikan adalah “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan

⁴⁸ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā (dikenal dengan Ibn Fāris), *Maqāyīs al-Lughah*, ditahqīq oleh Anas Muḥammad al-Syāmī (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M), 370. Aḥmad bin Muḥammad al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*, ditahqīq oleh Aḥmad Jār (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M), 130. Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya’qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, diberi kata pengantar dan dita’līq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrāinī al-Miṣrī al-Syāfi’ī (w. 1291 H.), edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-II, 1430 H/2009 M), 1293.

⁴⁹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2018), 73.

⁵⁰ Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, kata yang sering digunakan adalah *tarbiyah*. Lihat misalnya, Ṣāliḥ ‘Abd al-‘Azīz dan ‘Abd al-‘Azīz ‘Abd al-Majīd, *Al-Tarbīyah wa Ṭuruq al-Tadrīs* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), Sa’īd Ismā’īl ‘Alī, *Al-Uṣūl al-Falsafīyah li al-Tarbīyah* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī wa al-Tarjamah, 1435 H/2014 M). Mājid ‘Arsān al-Kīlānī, *Ahdāf al-Tarbīyah al-Islāmīyah* (Beirut: Mu’assasat al-Rayyān, 1419 H/1998 M). ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Alwān, *Tarbīyah al-Aulād fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H/1996 M). Tetapi dalam bahasa Indonesia, kata yang sering digunakan adalah *tarbawi*, lihat misalnya Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008). Saiful Lutfi, *Tafsir Tarbawi: Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-An’ām Ayat 160-165* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2017). Selain istilah *tarbawi*, beberapa sarjana muslim juga menggunakan istilah pendidikan dalam buku-buku yang mereka tulis. Misalnya, Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Aufa Media, cet-I, 2012). M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2018).

dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.⁵¹

Hal ini senada dengan Ahmad Marimba yang mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan “bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁵² Nampaknya istilah “Hadis Tarbawi” memang lebih dikhususkan untuk pendidikan Islam karena hadis sendiri merupakan sumber ajaran dan hukum Islam kedua setelah al-Qur’an. Hadis tarbawi mengandung nilai-nilai pendidikan anak supaya mereka berkembang dengan baik dari segi fisik dan intelektual.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa hadis-hadis yang mengandung kekerasan verbal yang berimplikasi pada kekerasan fisik harus dikaji ulang. Memukul anak termasuk bagian dari kekerasan fisik sehingga harus dihindari supaya ajaran Islam tidak terkesan keras dan kaku. Anak harus mendapat pendidikan sejak kecil tanpa melakukan kekerasan terhadap mereka supaya memiliki mental yang baik dan kuat. Di sinilah pentingnya mengkaji sebuah hadis secara komprehensif.

Pemikiran kreatif, inovatif, progresif, dan *fresh ijtihad* terkait kajian hadis, harus dikembangkan supaya terus berkontribusi dalam memproduksi ilmu pengetahuan yang tetap relevan sepanjang masa (*ṣāliḥun likulli zamān wa makān*). Jika selama ini slogan “pintu ijtihad telah tertutup” masih terdengar, maka slogan “pintu ijtihad masih terbuka” harus digaungkan kembali dalam upaya pemahaman terhadap hadis. Setiap orang yang memiliki syarat

⁵¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), 94. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet-I, 1420 H/1999 M), 5.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), 23. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 6.

berijtihad dalam upaya memahami sebuah hadis, tidak harus mengikuti pendapat orang lain supaya terus berkembang.

Syarat ijtihad ulama masa lalu tentu berbeda dengan syarat ijtihad sekarang, ilmu-ilmu sosial-humaniora dan penguasaan sains-teknologi harus ditambah selain ilmu-ilmu keislaman yang lain. Hal ini penting dalam upaya memahami hadis secara kontekstual dan dinamis, lebih-lebih terkait hadis yang mengandung kekerasan terhadap anak atau peserta didik.

REFERENCES

- Abubakar, Muḥammad, *Hadits Tarbiyah*, Surabaya: Al-Ikhlas, cet-I, 1995.
- Aḥmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang: Aufo Media, cet-I, 2012.
- Aḥmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008.
- Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar, *Al-Iṣābah fī Tamayim al-Ṣaḥābah*, disunting oleh 'Adil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwad, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.
- Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, disunting oleh Ibrāhīm al-Zaiḥāq dan 'Adil Mursyid, J-I, Beirut: Mu'assasat al-Risālah, t.th. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahzīb*, disunting dan dita'liq oleh Abū al-Asybal Ṣagīr Aḥmad Syāgīf al-Bākistānī, Riyāḍ: Dār al-'Aṣimah li al-Nasyr wa al-Taūzī', t.th.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet-I, 1420 H/1999 M.
- Fairūzābādī, Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, diberi kata pengantar dan dita'liq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrāinī al-Miṣrī al-Syāfi'i, edisi baru Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-II, 1430 H/2009 M.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Fayyūmī, Aḥmad bin Muḥammad, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*, ditahqīq oleh Aḥmad Jār, Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, cet-I, 2012.
- Hidayat, Rakhmat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-I, 2013.
- Ibn al-Aṣīr, 'Izzuddīn Abū al-Hasan 'Alī bin Muḥammad bin al-Aṣīr al-Jazarī, *Uṣd al-Gābah fī Ma'rīfat al-Ṣaḥābah*, disunting oleh Khālid Ṭurṭūsī, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, cet-I, 1427 H./2006 M.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, ditahqīq oleh Anas Muḥammad al-Syāmī, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M.
- Ibn Ḥamzah, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmīyah, t.th.

- Ismail, M.Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1413 H/1992 M.
- Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2010.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet-I, 2012.
- M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2018.
- M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2018
- Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, disunting dan dita’liq oleh Basysyār ‘Awwād Ma’rūf, Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1413 H./1992 M.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma’anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Najwah, Nurun, *Ilmu Ma’anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008.
- Rasyidin, Waini, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, cet-I, 2014.
- Saiful Lutfi, *Tafsir Tarbawi: Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-An’ām Ayat 160-165*, Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2017.
- Sayadi, Wajidi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-IV, 2015.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muḥammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2012
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍal ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar bin Muḥammad bin Sābiq al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1435 H./2014 M.
- Syāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lakhmī al-Garnāṭī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī’ah*, juz-II, jilid-I, hlm. 9.
- Ulwān, Fahmī Muḥammad, *Al-Qiyam al-Darūriyah wa Maqāsid al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1989.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, cet-I, 2012.
- Zahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, disunting oleh Mus’ad Kāmil dan Majdī al-Sayyid Amīn, Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsh li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, 1425 H./2004 M.